



**Pokok – Pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich
Wilhelm Nietzsche dalam Memoar *La Nuit* Karya Elie
Wiesel : Sebuah Tinjauan Psikologi Humanistik
Abraham Maslow**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Perancis

UNNES
oleh
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nama : Demitria Selvita Alvianey
NIM : 2311411008
Program Studi : Sastra Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

hari : Jumat

tanggal : 1 Juli 2016

Mengetahui:

Pembimbing I.

Drs. Isfajar Ardimugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001

Pembimbing II.

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.A.
NIP 197409271999031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

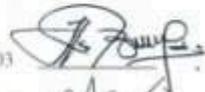
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat
tanggal : 1 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

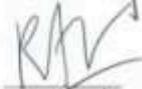
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
Ketua

NIP. 196107041988031003



Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
Sekretaris

NIP. 197807252005012002



Sunahrowi, S.S., M.A.
Penguji I

NIP. 198203082001212001



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
Penguji II/Pembimbing II

NIP. 197409271996031002



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
Penguji III/Pembimbing III

NIP. 196905181993031001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum NIP.196008031989011001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Demitria Selvita Alvianey
NIM : 2311411008
Prodi : Sastra Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

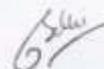
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **"Pokok-Pokok Pemikiran Eksistensialisme Frederich Wilhelm Nietzsche dalam Memoar *La Nuit* Karya Elie Wiesel : Sebuah Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow "** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui hasil penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 01 Juli 2016

Yang membuat pernyataan,



Demitria Selvita Alvianey

NIM 2311411008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Ad Maeoriam de Gloriam* (Demi Kemuliaan Allah yang Lebih Besar).
 - Ignasius de Loyola
- *Le souci de liberte et d'indpendance ne se concoit que chez un être qui vit encore d'espoir.* (Keinginan untuk bebas dan merdeka hanya ada dalam diri makhluk yang hidup dengan harapan.)
 - Albert Camus



Skripsi ini saya persembahkan pada Bapak dan Ibu tercinta sebagai wujud dharma bakti ananda atas kasih sayang yang telah diberikan, serta adikku Fian tersayang, yang selalu menghiburku, dan tak lupa pula pada almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Sang Hyang Widhi atas segala rahmat, berkah dan karunia- Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Pokok-pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Memoar *La Nuit* Karya Elie Wiesel : Sebuah Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku penguji yang telah memberi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs.Isfajar Ardinugroho, M.Hum, selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.

7. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal dan ilmu, bimbingan, dan bantuannya.
8. Keluargaku tercinta (Bapak, Ibu dan adikku Fian) atas segala perhatian, kasih sayang, dukungan moral dan materil yang selalu diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman seperjuangan Sastra Prancis angkatan 2011 (Anna, Chendy, Duma, Mutti, Fima, Hajar, Dyanti, Wendy, Yoga, Angga, Arif, Ronal dan Rizky) atas segala kebersamaan, semangat, dan keakraban yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat yang kukasihi dengan sepenuh hati (Ngasripah, Rm.Maxi, Rm.Anton, Mas Army, Kak Nurma, Juleha, Mbak Galuh, Kak Lisa, Solly, Sandra) yang telah menghadirkan cerita, keceriaan, semangat, dan waktu untuk bertukar pikiran
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Semarang, 01 Juli 2016

UNNES 
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Demaria Selvita Alvianey

SARI

Alvianey, Demitria Selvita. 2016. **Pokok-pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam memoar *La Nuit* Karya Elie Wiesel: Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Isfajar Ardinugroho, S.S, M.Hum. Pembimbing 2: Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum

Kata Kunci: Kebutuhan akan Aktualisasi Diri, Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Eksistensialisme, *La Nuit*

La Nuit merupakan memoar yang ditulis oleh Elie Wiesel. Memoar ini menceritakan tentang pengalaman hidup seorang anak laki-laki keturunan Yahudi. Ia berjuang untuk bertahan hidup selama berada di kamp konsentrasi selama Perang Dunia II berlangsung.

Penelitian atas memoar *La Nuit* menggunakan teori Psikologi Humanistik dari Abraham Maslow dengan analisis utama adalah aktualisasi diri yang dialami oleh Eliezer. Sebelum mencapai aktualisasi diri, Eliezer harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang berifat mendesak. Kebutuhan dasar tersebut meliputi : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Eliezer sebagai manifestasi terpenuhinya kebutuhan dasar dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Korpus data penelitian ini adalah memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa Eliezer memenuhi kebutuhan akan aktualisasi dirinya dengan cara memenuhi kebutuhan kognitifnya. Dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya, ia mendapatkan kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Kebebasan yang dialaminya inilah yang menunjukkan eksistensinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan wawasan baru kepada mahasiswa program studi Sastra Perancis, dapat menjadi kerangka acuan dan memahami pokok-pokok pemikiran ekistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche dengan menggunakan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

**LES ELEMENTS DE LA PHILOSOPHIE EXISTENTIALISTE DE
FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE DANS LES MEMOIRES *LA NUIT*
D'ELIE WIESEL: UNE ETUDE DE LA PERSPECTIVE DE LA
PSYCHOLOGIE HUMANISTIQUE D'ABRAHAM MASLOW.**

DemitriaSelvitaAlvianey, Isfajar Ardinugroho, SuluhEdhiWibowo

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État Semarang

EXTRAIT

La Nuit est des mémoires écrite par Elie Wiesel. Ces mémoires décrit la vie d'un des fils Juifs. Il lutte pour préserver sa vie dans le camp de concentration de la durée de la guerre monde II.

Cette recherche a pour but de décrire l'actualisation d'Eliezer selon la théorie psychologie humanistique d'Abraham Maslow. Avant Elie obtient l'actualité, il doit satisfaire les besoin matières dont la caractère est urgent. Ces besoins matières sont: la besoin de la physiologie, la besoin de la sécurité, la besoin de l'amour et l'existence. Cette recherché vise à décrire l'existence d'Eliezer comme la manifestation des besoins de la physiologie et de l'actualité.

Le corpus de cette recherché est la mémoire *La Nuit* de Elie Wiesel. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherché est la méthode d'analytique descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherché est la technique d'analyse de qualité.

La conclusion de cette recherche est la satisfaction d'Eliezer de son besoin d'actualité de cognitif. Quand son besoin de cognitive a été satisfait, il atteinte la liberté de l'esprit et de l'action. Sa liberté montré son existence.

Il est prévu que le résultat de cette recherche pourra donner une nouvelle idée pour les étudiants de la littérature française, surtout à comprendre la pensée d'existentialisme de Friedrich Wilhelm Nietzsche avec la théorie de Psychologie Humanistique de Abraham Maslow.

Les mots clés : Le Besoin de Réalisation de Soi, La Psychologie Humanistique d'Abraham Maslow, L'Existentialisme, *La Nuit*.

RÉSUMÉ

Alvianey, DemitriaSelvita. 2016. **Les Éléments de la philosophie Existentialiste de Friedrich Wilhelm Nietzsche dans la Mémoire *La Nuit* d'Elie Wiesel : Une perspective de la Psychologie Humanistique d'Abraham Maslow.** Mémoire. Département des langues et des Littératures. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang.

Les mots clés : Le besoin de matière, le besoin de la réalisation de soi, La Psychologie Humanistique, *La Nuit* d'Elie Wiesel.

1. L'Introduction

L'œuvre littéraire est un résultat de la création d'homme qui représente l'imitation ou l'image de la réalité. Selon Plato, une œuvre littéraire ne peut pas représenter la réalité parce qu'elle n'est qu'une imitation (Ratna 2014:70).

Selon Aristoteles dans Teeuw (1983:103), il y a trois genres littéraires. Ce sont la poésie, le drame, et le roman. En se fondant sur le caractère de l'improvisation, la valeur, la littérature, et l'utilisation de la spécificité langagière, le roman est classé en deux genres, ce sont le roman imaginaire et le roman non-imaginaire. Le roman non-imaginaire utilise la langue qui a les sens dénotatif et factuel (Sumardjo 1994:17).

L'une des formes de l'œuvre littéraire non-imaginaire est les mémoires. Selon Sumardjo (1994:35) les mémoires sont une autobiographie écrite par le personnage dans l'histoire de l'autobiographie elle-même. En fait, il y a une différence entre l'autobiographie et les mémoires. Les mémoires limitent son histoire racontée sur le personnage en question, par exemple : les expériences personnelles des personnages pendant la Deuxième Guerre mondiale.

J'ai choisi les mémoires d'Elie Wiesel comme objet matériel de la recherche, en raison des facteurs de l'auteur et de l'œuvre. Wiesel est un écrivain

américain d'origine roumaine qui a gagné le Prix de l'Université de la Langue française en 1963, et la grande croix de la Légion d'Honneur en 2000. Ces mémoires racontent les expériences vécues par un enfant juif qui était enfermé avec son père dans le camp concentration de Nazi à Auswitch durant la Deuxième Guerre mondiale. Ils parlent aussi de la lutte pour résister et pour devenir un homme libre.

2. La Théorie

J'ai utilisé la théorie d'Abraham Maslow dans ma recherche parce qu'elle correspond à mon analyse qui parle de la hiérarchie des besoins humains. Il y en a quatre selon Maslow. Ce sont :

2.1 Le besoin de Physiologiques

Selon Maslow, le besoin physiologique est le besoin primaire de l'être humain. Ces sont par exemple: la nourriture, l'eau, l'oxygène, le chaleur, et la relation sexuelle.

2.2 Le Besoin de la Sécurité

Le besoin de la sécurité est le besoin qui assure la vie dans un environnement stable et sans menace; comme la protection, l'abri, la loi, l'ordre; de sorte que toutes les peurs disparaissent.

2.3 Le besoin du Contact

Le besoin du contact comprend les besoins de la sympathie, de l'agrément, de l'acceptation, de l'appartenance, et de l'intimité envers les autres.

2.4 Le Besoin de la Réalisation de Soi

Ce besoin s'exprime dans les efforts de comment réaliser les possibilités

individuelles. Ce type de besoin englobe le développement personnel et l'élargissement des connaissances. Maslow donne des exemples qu'un musicien devrait faire de la musique, et qu'un écrivain devrait écrire. Il faudrait donc devenir comme l'on veut.

3 La Méthodologie de la recherche

Je me suis servie de la Psychologie de la Littérature pour renforcer la théorie principale, c'est celle de la Psychologie humanistique, appliquée à mon analyse. Il y a deux sources des données dans cette recherche, ce sont la source des données primaires et celle des données secondaires. Les mémoires de La Nuit d'Elie Wiesel publié en 1958 et la théorie de la Psychologie humanistique d'Abraham Maslow jouent le rôle comme la première source, tandis que les données littéraires, les articles, et les journaux concernés sont mis comme la deuxième source.

La méthode de la recherche est basée sur la description analytique, et la technique d'analyse utilisée est la technique descriptive qualitative.

4 L'Analyse

Selon la hiérarchie des besoins, Eliezer le personnage principal des mémoires réalise quatre besoins matériels, ces sont le besoin physiologique, le besoin de la sécurité, le besoin du contact, et le besoin de la réalisation de soi.

4.1 Le besoin Physiologique

Le besoin physiologique senti par Eliezer est celui de boire de l'eau. Regardez la citation suivante:

- (1) ... Nous restâmes assis au milieu de la rue, comme les autres avant hier. Le même soleil d'enfer. **La même soif. Mais il n'y avait plus personne pour nous apporter de l'eau...**

Basé sur la citation ci-dessus, Eliezer a senti l'air chaud qui piquait comme s'il était à l'enfer. À cause de la chaleur, il avait tellement soif. La souffrance est devenue de plus en plus insupportable car lui, il n'était pas permis de chercher de l'eau et personne dans le camp n'était pas autorisé pour l'en apporter.

4.2 Le besoin de la Sécurité

Le sentiment de peur qui a apparu en Eliezer était comme la manifestation du besoin de la sécurité. Ce sentiment a été montré par son mouvement du corps.

Regardez le mouvement du corps d'Eliezer dans la citation suivante:

- (2) *Nous continuions à marcher. Nous nous rapprochâmes peu à peu de la fosse, d'où se dégageait une chaleur infernale. Vingt pas encore. Si je voulais me donner la mort, c'était le moment. Notre colonne n'avait plus à franchir qu'une quinzaine de pas. **Je me mordais les lèvres pour que mon père n'entende pas le tremblement de mes mâchoires***

Les gens peuvent sentir le besoin de la sécurité par cinq sens. Cette citation a décrit qu'Eliezer avait peur de mourir. La peur l'avait envahi jusqu'à ce qu'il n'ait pas pu arrêter le tremblement de ses mâchoires. Ce phénomène nous montre qu'Eliezer ne se sentait pas en sécurité, de sorte qu'il voulût se débarrasser de sa peur de mourir.

4.3 Le besoin du Contact

Eliezer rêvait de rencontrer sa mère et sa sœur, Tzipora. Son désir est une manifestation du besoin de l'amour et de l'existence de sa mère et de sa sœur.

Regardez la réalité dans la citation suivante :

- (3) *De temps à autre seulement, au milieu de ces bavardages, une pensée bourdonnait dans mon esprit : «Où est maman, en ce moment... et Tzipora ... » - Maman est encore une femme jeune, dit une fois mon père. Elle doit être dans un camp de travail. Et Tzipora, n'est-elle pas déjà une grande fille? Elle aussi doit être dans un camp ...*

Basé sur la citation ci-dessus, Eliezer avait besoin de l'amour. L'amour dont il avait besoin était sous forme de la mémoire de sa mère et de sœur. Après qu'il s'était séparé d'elles, tout à coup le souvenir sur elles est revenu. Les questions qui bourdonnaient dans son esprit ont montré qu'il voulait savoir leur existence et leur condition.

4.4 Le besoin de la Réalisation de Soi

Quand Eliezer aura satisfait son besoin de la réalisation de soi, il satisfera automatiquement son besoin cognitif. La satisfaction de son besoin cognitif satisfera finalement sa liberté de penser. Il pense à l'existence de l'univers. Ce phénomène se voit dans la citation suivante:

- (4) *Les deux adultes ne vivaient plus. Leur langue pendait, grossie, bleutée. Mais la troisième corde n'était pas immobile: si léger, le petit garçon vivait encore ... Plus d'une demi-heure il resta ainsi, à lutter entre la vie et la mort, agonisant sous nos yeux. Et nous devions le regarder bien en face. Il était encore vivant lorsque je passai devant lui. Sa langue était encore rouge, ses yeux pas encore éteints. Derrière moi, j'entendis le même homme demander:*
- **Où donc est Dieu? Et je sentais en moi une voix qui lui répondait:**
- **Où il est? Le voici**
- **Il est pendu ici, à cette potence ...**
Ce soir-là, la soupe avait un goût de cadavre.

Basé sur la citation ci-dessus, Eliezer a eu sa liberté de penser. Il questionnait toujours où Dieu était quand ces gens malheureuses avaient besoin de Lui. Selon Eliezer, c'était Dieu qui aurait dû les sauver, mais au contraire il a eu un préjugé que Dieu les avait abandonnés. Comme si Dieu ne voulait pas savoir ce que ses fidèles avaient senti. Enfin, il a conclu que Dieu était déjà mort. Il est

mort sous la potence. Selon Eliezer, Dieu n'existait plus. Cette pensée a indiqué la liberté d'Eliezer pour devenir un homme intégral. Il n'était plus bridé par sa pensée que Dieu irait le sauver de sorte qu'il ne l'attendait plus.

5 La conclusion

Basé sur l'analyse des problèmes dans les mémoires La Nuit d'Elie Wiesel, j'ai trouvé deux conclusions suivantes:

Premièrement, Eliezer a réussi à satisfaire son besoin de la réalisation de soi. Il a montré de certaines caractéristiques en tant qu'homme qui avait déjà satisfait son besoin de réalisation de soi. Les caractéristiques, au sein desquelles il ne sentait précisément pas les névroses, les psychoses, ou bien l'inclination par rapport aux dérangements psychologiques, ont apparu lorsqu'il avait affronté la réalité dans laquelle les besoins vitaux menaçaient sa vie.

Deuxièmement, tout d'abord Eliezer avait dû satisfaire son besoin cognitif avant d'atteindre son besoin de la réalisation de soi. Dans ce cas-là, il essayait de chercher l'existence de Dieu, et dès qu'il l'a trouvée, il a annoncé Sa Mort. Ce phénomène était la manifestation de sa liberté comme homme complet. Comme Eliezer était l'homme de liberté, il s'est décidé de ne pas avoir besoin de la force hors de soi-même. Comme sa subsistance, il a gagné la transcendance comme manifestation de satisfaire le besoin de la réalisation de soi. La transcendance sentie par Eliezer était sa capacité de pardonner le NAZI qui avait exterminé toute sa famille bien aimée en ne voulant pas s'en venger.

6 Les Remerciements

Je tiens à remercier mon père, ma mère, et mon frère de m'avoir supportée et de me toujours combler leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée. Et finalement, je remercie aussi mes amis des leurs joies et de leurs gentilleses.

7 La Bibliographie

- Alwisol.2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM press.
- Atkinson, Rita L., dkk. 2008. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dagun, Save M.2011. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feist, Jess dan Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goble, Frank G. 2010. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Abdul. 2003. *Nietzsche, Derrida dan Dekonstruksi*. Jakarta: Driyakara.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Linzey.2009. *Teori-teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius
- Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kristianto, Dwi. 2004. *Konsep Friedrich Nietzsche Tentang Kebenaran*. Jakarta: Driyakara.
- Leenhouders, P. 2013. *Manusia dalam Lingkungannya Refeksi Filsafat tentang Manusia* (edisi terjemahan oleh K.J.Veeger). Jakarta: Gramedia.

- Mangunhardjana, A. 2006. *Isme – Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martinu, Anton Wesel Brouwer. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and row publisher
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Buku Obor.
- Munir, Misnal. 2011. *Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat*. Jakarta: Jurnal Filsafat.
- Nietzsche, F.W. 2001. *Genealogi Moral*. Jakarta: Jalasutra.
2006. *Thus Spoke Zarathustra*. Chicago: University of Cambridge.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schutlz, Duane. 2002. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kansisius.
- Soetrisno&Nanafie,Rita. 2010. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogayakarta:Andi.
- Setyo Wibowo, A. 2003. *Kita Para Pembunuh Tuhan*. Jakarta: Jurnal Driyakara.
2009. *Pencerahan di Mata Kant dan Nietzsche: Menjadi Dewasa dan Resikonya*. Jakarta: Diskursus.

- Sindhunata, G.P. 2000. *Nietzsche si Pembunuh Tuhan*. Jakarta: Basis.
- Siswanto, Wahyudi. 2014. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soembogo, Ig. Ario. 2003. *Nietzsche dan Kritik Moral yang Tak Pernah Usang*.
Jakarta: Jurnal Driyakara.
- Sudiarja, A. 1991. *Kelahiran dan Kematian: Sebuah Traktat Estetika Nietzschean*.
Jakarta: Basis.
- Sumardjo, J. dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT
Gramedia.
- Sunardi, St. 2011. *Nietzsche*. Yogyakarta : LKiS.
- Syamsuar, Zumri R.B. 1991. *Religiositas dan Tesis Nietzsche: Tuhan telah mati
sebuah refleksi kritis*. Jakarta: Jurnal Filsafat.
- Syamsudin. 1984. *Filsafat Nietzsche Tentang Tuhan*. Yogyakarta: IAIN
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wiesel, Elie 2007. *La Nuit*. France : Double.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa
<http://id.wikipedia.org/wiki/Elie-Wiesel>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ÉXTRAIT	ix
RESUMÉ	x
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoritis.....	12

2.2.1 Psikologi Sastra	14
2.2.2 Psikologi Kepribadian	17
2.2.3 Psikologi Humanistik	20
2.2.4 Psikologi Humanistik Maslow	23
2.2.4.1 Kebutuhan Fisiologis	27
2.2.4.2 Kebutuhan akan Keamanan.....	31
2.2.4.3 Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan.....	35
2.2.4.4 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.....	38
2.2.5 Pengertian Eksistensialisme	45
2.2.6 Eksistensialisme menurut F.W. Nietzsche.....	47
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Objek Penelitian.....	52
3.3 Sumber Data	53
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	56
 BAB 4 AKTUALISASI DIRI PADA TOKOH ELIEZER	
4.1 Kebutuhan Fisiologis	60
4.1.1 Munculnya Kebutuhan Fisiologis	61
4.1.2 Upaya Memenuhi Kebutuhan Fisiologis.....	71
4.1.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis.....	74

4.2	Kebutuhan akan Keamanan	77
4.2.1	Munculnya Kebutuhan akan Keamanan.....	78
4.2.2	Upaya Memenuhi Kebutuhan akan Keamananan.....	86
4.2.3	Terpenuhinya Kebutuhan akan Keamanan.....	90
4.3	Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan.....	91
4.3.1	Kebutuhan akan Keberadaan.....	92
4.3.2	Kebutuhan akan Cinta.....	96
4.3.3	Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan.....	99
4.4	Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.....	104
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	117
5.2	Saran	118
DAFTAR PUSTAKA		119
LAMPIRAN.....		122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat, tinggal dan hidup dalam masyarakat tersebut. Ia merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk prosa, puisi, drama, maupun film. Dengan demikian karya sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat. Karya sastra menampilkan wajah kultur zamannya, tetapi lebih dari itu sifat-sifat sastra juga ditentukan oleh masyarakatnya (Sumardjo 1994:15).

Menurut Aristoteles dalam Teeuw (1983: 109) karya sastra dibagi menjadi tiga genre menurut bentuknya, yaitu: puisi, drama dan prosa. Puisi adalah karya sastra yang mementingkan bentuk, bunyi, dan diksi. Drama adalah karya sastra dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog/monolog. Prosa berasal dari bahasa latin “prosa” yang artinya terus terang. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

Berdasarkan sifat rekaan, nilai seni, dan penggunaan bahasa khas, prosa dibedakan menjadi dua, yaitu prosa imajinatif dan prosa non-imajinatif. Kedua genre sastra ini tentunya memiliki perbedaan yang sangat kontras, meskipun keduanya sama-sama memenuhi syarat estetika seni. Prosa non-imajinatif cenderung menggunakan bahasa yang bermakna denotatif dan lebih mengandung unsur faktual, sedangkan prosa imajinatif cenderung menggunakan bahasa yang bermakna imajinatif. Prosa imajinatif memiliki daya fiksionalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan prosa non-imajinatif (Sumardjo 1994:17).

Salah satu bentuk karya sastra non-imajinatif adalah memoar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 897), pengertian memoar adalah (1) kenang – kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh yang berhubungan dengannya; (2) catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang.

Menurut Sumardjo (1994: 35) Pengertian Memoar, adalah sebuah otobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. Bedanya, memoar membatasi diri pada sepenggal pengalaman tokohnya, misalnya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh selama perang dunia kedua.

Salah satu memoar yang terkenal adalah *la Nuit* karya Elie Wiesel. Memoar ini merupakan karya penulis Amerika yang telah memenangkan *Prix de l'Université de la Langue Française* pada tahun 1963, dan dianugerahi Salib Agung *Legion d'honneur* pada tahun 2000. Sebelumnya Wiesel menuliskan memoar ini dalam Bahasa Yidish, hingga pada akhirnya ia bertemu dengan

François Mauriac seorang penulis perancis terkenal. Mauriac berhasil mendorongnya untuk menuliskannya kembali dengan bahasa Perancis, dengan harapan dunia tidak melupakan sejarah kelam dan tidak terulang kembali. Wiesel sependapat dan memoar yang berbahasa Perancis dengan judul *La Nuit* terbit pada tahun 1958. (diunduh pada tanggal 21 April 2015 pada pukul 10:00 WIB, http://id.wikipedia.org/wiki/Elie_Wiesel).

Dalam memoar ini, Wiesel yang bernama asli Eliezer Wiesel menceritakan pengalamannya sebagai seorang Ortodoks Yahudi, ketika ia berusia 15 tahun, ia bersama keluarganya dikirim ke kamp konsentrasi Jerman di Auschwitz dan Buchenwald pada masa Perang Dunia II. Melalui memoar ini pula Wiesel menceritakan perjuangan untuk dapat bertahan hidup dan menjadi manusia yang bebas (Wiesel 2007:3)

Menurut Siswantoro (dalam Minderop, 2013:78) novel, drama, atau cerita pendek sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis dan realita religius merupakan tema-tema yang sering terdapat dalam karya sastra sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika ia merespon atau bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Minderop 2014:53)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan teori psikologi sastra. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna 2008:343). Dari ketiga elemen tersebut, yang paling relevan dengan penelitian ini adalah elemen yang kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.

Menurut Endaswara (dalam Minderop, 2014:59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat (Minderop 2014:59).

Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili orang lain (Minderop 2014:59).

Penelitian memilih Psikologi Humanistik yang berpayung pada teori Psikologi Sastra dalam penelitian ini untuk karena, konsep-konsep dasarnya dapat digunakan untuk meneliti fenomena psikologis yang ada dalam memoir *La Nuit*. Teori ini memiliki akar pemikiran dari kalangan Eksistensialisme, oleh karena itu teori ini lebih menekankan permasalahan mengenai kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia.

(Feist 2010:330). Salah seorang pencetus Psikologi Humanistik adalah Abraham Maslow. Maslow menyatakan bahwa untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia haruslah memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri. Sebelum mencapai tahap akan aktualisasi diri, manusia memiliki kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan (Feist 2010:330).

Pada penelitian ini penulis menggunakan Psikologi Humanistik Maslow untuk menganalisa fenomena-fenomena Eksistensialisme dalam karya *La Nuit*. Alasan penulis menggunakan teori ini, karena pemikiran Maslow mengenai kebutuhan aktualisasi diri sejalan dengan pemikiran eksistensialisme Nietzsche yang menjadi akar pemikiran pada memoar ini.

Penulis memilih memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel karena dalam memoar ini Wiesel menceritakan kisah hidupnya sebagai tahanan tentara Nazi dan perjuangannya untuk bertahan hidup. Selama Wiesel hidup sebagai tahanan tentara Nazi, ia selalu mempertanyakan arti keberadaannya di dunia ini dan bagaimana ia dapat mempertahankan keberadaannya (LN 2007). Mauriac dalam Wiesel (2007: 10) menyatakan bahwa pokok-pokok pemikiran Nietzsche telah tertanam dalam pikiran Wiesel yang berdampak pada karyanya yang berjudul *La Nuit*. Berdasarkan pernyataan Mauriac, penulis meletakkan pokok-pokok pemikiran eksistensialisme Nietzsche sebagai dasar penelitian ini.

Eksistensialisme merupakan aliran karya sastra yang berakar pada filsafat eksistensialisme. Aliran ini adalah aliran di dalam filsafat yang muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap dikotomi aliran idealisme dan aliran materialisme dalam

memaknai kehidupan ini. Aliran idealisme melihat manusia hanya sebagai subjek, hanya sebagai kesadaran, sedangkan materialisme melihat manusia hanya sebagai objek. Eksistensialisme ingin mencari jalan keluar dari kedua pemikiran yang dianggap ekstrem itu yang berpikiran bahwa manusia di samping menjadi sebagai subjek ia pun juga sekaligus sebagai objek dalam kehidupan ini (Tafsir 1994: 193). Salah seorang pengamat eksistensialisme yang sangat berpengaruh dalam dunia filsafat adalah Frederich Wilhelm Nietzsche. Sesuai dengan pemikiran dasar mengenai filsafat eksistensialisme, Nietzsche mengembangkan pemikirannya dengan menyatakan bahwa untuk mencapai kemerdekaan dan dapat bereksistensi, manusia harus memiliki kehendak untuk berkuasa, segala tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak perlu diatur oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, segala hal yang dapat menghambat kemerdekaan haruslah dimusnahkan (Sunardi, 2011:43).

Abraham Maslow dalam teorinya mengungkapkan ada lima kebutuhan dalam Paradigma kebutuhan. Pada penelitian ini hanya akan membahas empat kebutuhan saja yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan kebutuhan akan aktualisasi diri. Empat kebutuhan tersebut dipilih untuk dibahas dalam penelitian ini karena dalam memoar *La Nuit* keempatnya sangat relevan untuk mengungkapkan fenomena psikologis yang menonjol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan fisiologis yang dialami oleh Eliezer?
2. Bagaimanakah kebutuhan akan keamanan muncul sebagai manifestasi dari terpenuhinya kebutuhan fisiologis?
3. Bagaimanakah kebutuhan akan cinta dan keberadaan muncul sebagai manifestasi dari terpenuhinya kebutuhan akan keamanan?
4. Bagaimanakah kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan puncak dari hierarki kebutuhan terhadap tokoh Eliezer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan fisiologis yang dialami oleh Eliezer.
2. Mendeskripsikan kebutuhan keamanan yang memotivasi munculnya kebutuhan akan cinta dan keberadaan.
3. Menjelaskan kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang menjadi motivasi akan munculnya kebutuhan aktualisasi diri.
4. Menjelaskan kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan puncak dari hierarki kebutuhan terhadap tokoh Eliezer.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Melengkapi khasanah pengetahuan sastra dengan mengaplikasikan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan isi karya sastra yang beraliran Eksistensialisme.

2. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam kaitannya dengan dunia sastra.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian Eksistensialisme.
2. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan teori yang sama dan objek yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun proposal ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka dan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini yaitu teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV berisi analisis data. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel.

Bab V berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu terhadap memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel, yaitu:

1. Skripsi milik Mohammad Rizky Sasono (1996) judulnya *Strukturalisme Gilles Deleuze pada Novel La Nuit karya Elie Wiesel*. Membahas metode structural versi Gilles Deleuze. Teori Deleuze terdapat tujuh kriteria yang saling berhubungan. Tujuh kriteria yang diteliti oleh Mohammad Rizky Sasono adalah harkat simbolik, local atau posisi dan seri, singularitas dan differensial, differensiasi – differensiasi, bilik kosong, dari subyek ke praktik. Juga menambahkan unsur hubungan ayah-anak. Unsur penderitaan, unsur ketuhanan, unsur kematian, serta unsur kemanusiaan.
2. Skripsi milik Muhammad Ali Fikri (2009) dengan skripsi berjudul *Kekerasan Terhadap Bangsa Yahudi dalam Roman La Nuit Karya Elie Wiesel (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*, menggunakan pendekatan S.G. versi Lucien Goldmann. Mencoba mengetahui aspek kekerasan secara mendetil dan mengetahui pandangan dunia penulis terhadap kekerasan yang ada dalam roman.
3. Skripsi milik I Komang Andika Permana (2012) dengan judul *pendekatan Psikologis Tokoh dalam Novel La Nuit karya Elie Wiesel:*

Pendekatan Psikologi Sastra. Menggunakan teori strukturalisme dan psikologi sastra versi Sigmund Freud. Membahas unsur-unsur intrinsik dalam novel sekaligus aspek psikologis yang dialami oleh kaum Yahudi.

4. Skripsi *Gerakan Holocaust Rezim Nazi Terhadap Bangsa Yahudi Eropa 1935-1945: Ditinjau dari perspektif Parlindoengan Loebis* yang ditulis oleh Harry Rizky Utami. Menggunakan teori ras unggul menurut Count Arthur Gobineau dan Chamberlain, teori yang berbicara mengenai Holocaust; teori konflik menurut Ralf Dahrendorf, teori ini mendukung kekuasaan yang dimiliki Hitler guna mencapai semua keinginannya dalam menguasai dunia; dan teori agresi menurut S. Frusd dan Konrad Lorenz. Teori ini merujuk pada agresi jahat yang diaplikasikan dalam bentuk destruktif untuk menganalisa segala tindak kekerasan yang dilakukan rezim Nazi kepada daerah yang ingin dikuasainya. Secara keseluruhan, penelitian ini membahas peristiwa Holocaust yang terjadi di Eropa saat PD II.
5. Skripsi dengan judul *Elie's Motivation in Achieving Freedom Revealed in the Main Character's Conflicts as Seen in Elie Wiesel's Night* karya Marchelinow Alfa Christian. Skripsi ini membahas tentang pentingnya arti bertahan hidup dalam upaya meraih kebebasan yang merupakan sebuah tujuan dari seorang Elie Wiesel dalam novel *Night* yang berbahasa Inggris.

6. Tesis dengan judul *Dominasi Sosial dalam Novel La Nuit Karya Elie Wiesel* karya Eggy Richard Aldilla. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi sosial yang terjadi antara tentara Nazi dengan orang-orang Yahudi, di mana Nazi sebagai pihak dominan dan Yahudi sebagai pihak terdominasi. Dideskripsikan pula konflik etnis yang terdapat di dalamnya. Teori yang digunakan adalah teori yang merupakan Pemikiran Jim Sidanius berupa teori dominasi sosial. Sebuah teori yang membagi dominasi sosial menjadi sistem umur, sistem gender, dan sistem kesewenang-wenangan. Selain itu Jim Sidanius juga mengungkapkan konsep konflik yang terjadi antar etnis, yaitu penyebab dan dampak yang ditimbulkannya.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di atas, khususnya kajian Psikologi Humanistik terhadap novel *La Nuit* memang belum pernah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Pokok-pokok Pemikiran Eksistensialisme Frederich wilhelm Nietzsche dalam memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel : Sebuah Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow” belum pernah dianalisis sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.2 Landasan Teoritis

Teori ilmiah adalah sekumpulan asumsi yang saling berkaitan yang memungkinkan ilmuwan menggunakan pemikiran logika deduktif untuk merumuskan hipotesis yang bisa diuji (Feist dan Feist 2010:5).

Semua teori merupakan cerminan dari latar belakang penemunya, seperti pengalaman masa kecil, falsafah hidup, hubungan interpersonal, dan cara memandang dunia. Oleh karena observasi dipengaruhi oleh kerangka pikiran masing-masing pengamat, maka muncullah banyak teori yang berbeda (Feist dan Feist 2010:6)

Teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Peradaban manusia melahirkan pengetahuan, yaitu berbagai pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam. Dengan ditemukannya metode dan teori, pengetahuan pada gilirannya berubah menjadi ilmu pengetahuan. Perubahan yang sangat pesat terjadi sejak abad ke-20, yang kemudian melahirkan teknologi informasi dan komunikasi modern yang sangat canggih (Ratna 2015:2).

Objek penelitian, dalam hal ini karya sastra, memiliki banyak dimensi, banyak aspek, dan unsur. Untuk memahaminya secara lengkap jelas diperlukan teori dan metode yang sesuai dengan dimensi-dimensi tersebut. Oleh karena itulah, dalam satu penelitian dimungkinkan untuk menggunakan lebih dari satu teori, sebagai metode triangulasi (suatu pendekatan multimetode yang dilakukan pada saat pengumpulan dan menganalisis data). Tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah adanya teori utama sebagai payung yang kemudian dibantu oleh teori-teori lain yang relevan. Lebih-lebih dalam penelitian multidisiplin, seperti Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, dan Antropologi Sastra, khususnya gabungan beberapa disiplin yang berbeda, penggunaan beberapa teori justru sangat diperlukan. Penggunaan banyak teori sama sekali tidak mengurangi

kualitas penelitian. Sebaliknya, keragaman teori akan membantu dalam memecahkan berbagai masalah (Ratna 2015:7).

Wellek dan Waren sebagaimana dikutip Ratna (2015:9-10) mengatakan bahwa, teori sastra dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang saling berkaitan secara ilmiah, yang disajikan secara sistematis, yang berfungsi untuk menjelaskan sejumlah gejala sastra. Teori sastra dibedakan dengan kritik sastra dan sejarah sastra.

2.2.1 Psikologi Sastra

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum*, Walgito sebagaimana dikutip Wiyatmi (2011:7), mengatakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif dan nonrefleksif. Perilaku yang refleksif terjadi secara spontan, misalnya kedipan mata bila kena sinar, gerak lutut jika kena sentuhan palu, menarik jari jika terkena api, dan sebagainya. Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya. Dalam hal ini stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke

pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran atau pusat pengendalian perilaku manusia (Wiyatmi 2011:7).

Endaswara sebagaimana dikutip Minderop (2013:2) mengatakan bahwa, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khasanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda. Dengan kalimat lain, sebagai bagian studi multi kultural analisis psikologis dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khasanah kultural bangsa (Ratna 2015:349).

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi 2011:19).

Rene Wellek dan Austin Warren sebagaimana dikutip Ratna (2015:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan

masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang lain dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna 2015:342-343).

Wellek dan Warren sebagaimana dikutip Ratna (2015:343) mengatakan bahwa membedakan analisis psikologis mengenai unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis menjadi dua macam, yaitu studi psikologis yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supranatural lainnya.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna 2015: 343).

2.2.2 Psikologi Kepribadian

Menurut Atkinson sebagaimana dikutip Minderop 2013, psikologi berasal dari kata Yunani *psiche*, yang berarti jiwa, dan *logos*, yang berarti ilmu. Jadi

psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Alwisol (2012:2) menambahkan bahwa psikologi lazim diartikan sebagai satu bidang ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Caranya adalah dengan mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi terhadap rangsangan itu, dan mengkaji hakikat proses-proses akal yang berlaku sebelum reaksi itu terjadi. Para ahli psikologi belakangan ini juga cenderung untuk menganggap psikologi sebagai suatu ilmu yang mencoba mengkaji proses akal manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan pengkajian akal ini adalah untuk menjelaskan, memperdiksikan, dan mengontrol perilaku manusia.

Sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad ke-18, kepribadian selalu menjadi topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian (Alwisol 2012:1).

Sedangkan Kepribadian menurut Santrock sebagaimana dikutip Minderop (2013), adalah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan.

Hilgard sebagaimana dikutip Minderop (2013:4) mengatakan bahwa:

Personality refers to the characteristic pattern of behaviour and ways of thinking that determine a person's adjustment to his environment. Personality is shaped by inborn potential as modified by experience common to the culture and subcultural group (such as sex roles) and unique experience that affect the person as an individual. The major theoretical approach to an understanding of personality include trait, psychoanaliti, social learning, and humanistic

kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoritis untuk memahami kepribadian yang mencakup kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik.

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipeajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2013:8).

Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua adalah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu (Minderop 2013:8).

Koswara sebagaimana dikutip Minderop (2013) mengatakan bahwa dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern), yaitu:

- a. Psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari nalur-naluri dan konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar id, ego, dan superego.
- b. Behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan.
- c. Psikologi Humanistik, adalah sebuah “gerakan” yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Di sini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Psikologi Humanistik yang berpayung pada teori Psikologi Sastra untuk menganalisis fenomena-fenomena kejiwaan yang terdapat dalam memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel.

2.2.3 Psikologi Humanistik

Istilah Psikologi Humanistik (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang

dimaksud adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Maslow menyebut Psikologi Humanistik sebagai “kekuatan ketiga” (*a third force*). Meskipun tokoh-tokoh Psikologi Humanistik memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu eksistensialisme. Manusia, menurut eksistensialisme adalah hal yang mengada-dalam dunia (*being-in-the-world*), dan menyadari penuh akan keberadaannya. Eksistensialisme menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan. Sebaliknya, para filsuf eksistensialis percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya, dalam hal ini “pilihan” menjadi evaluasi tertinggi dari tindakan yang akan diambil oleh seseorang (Koeswara 2011 : 113).

Rakhmat (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya Psikologi Humanistik percaya bahwa setiap manusia mempunyai keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Psikologi humanistik memiliki konsepsi fundamental mengenai manusia yaitu eksistensialisme.

Oleh karena eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakan-tindakannya, maka pandangan-pandangan eksistensialisme menarik bagi para ahli Psikologi Humanistik dan selanjutnya dijadikan landasan teori Psikologi Humanistik (Alwisol 2012: 252). Menurut Maslow dalam Alwisol (2012:253) Individu

adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.

Dalam pandangan Humanistik ini, manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Maslow berpendapat bahwa apabila kita dapat melepaskan potensi itu, maka kita semua dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukannya dalam orang-orang yang mengaktualisasikan diri (Schultz 2002:89).

Perbedaan Psikoanalisis dengan Behaviorisme terletak pada motivasi. Freud menempatkan rangsangan-rangsangan dan dorongan-dorongan dalam sebagai sumber motivasi, sementara kaum Behaviorisme menekan kekuatan-kekuatan luar yang berasal dari lingkungan dalam diri manusia. Perbedaan lain terletak pada cara penanganan penyakit mental. Jika Freud menggeluti soal Kesehatan mental berpijak pada pengamatan klinis, maka kaum Behavioris lebih mengandalkan percobaan-percobaan laboratorium yang dikontrol secara ketat (Goble 2010:26).

Psikologi Humanistik sungguh berbeda dari teori Psikoanalisis dan Behaviorisme. Kaum Freudian dan kaum Behavioris terlampaui menekankan pertalian manusia dengan dunia binatang, cenderung mengabaikan atau bahkan menolak sifat-sifat utama yang secara khas membedakan bangsa manusia dari semua binatang lainnya. Maslow tidak setuju dengan kedua teori ini, Maslow menemukan perbedaan penting antara tingkah laku manusia dan tingkah laku binatang. Maslow menyatakan, “Penggunaan binatang mengakibatkan tak terelakkan sejak awal pengabaian kapasitas-kapasitas khas manusiawi, seperti

sikap rela menjadi martir, pengorbanan diri, rasa malu, kasih sayang, humor, seni, keindahan, suara hati, rasa bersalah, patriotisme, cita-cita, filsafat”Goble (2010:37)

Berbeda dengan kaum Freudian dan kaum Behavioris yang memusatkan diri pada penyelidikan tentang orang-orang yang mengalami gangguan neurotis dan psikotis. Psikolog Humanistik justru menyelidiki manusia-manusia terbaik yang sehat dan matang secara luar biasa. Mereka beranggapan bahwa orang tidak akan dapat memahami penyakit mental sebelum ia mengerti kesehatan mental (Goble 2010:34). Menurut Alwisol (2012:135) tokoh-tokoh Psikolog Humanistik yaitu: Abraham Maslow, Carl Rogers, Alfred Adler, Gordon Allport, Karen Horney, Rollo May. Meskipun para tokoh Psikolog Humanistik memiliki hasil penelitian dan pemikiran yang berbeda, namun mereka tetap meletakkan filsafat eksistensialism sebagai pondasi pemikiran mereka.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Psikologi Humanistik milik Abraham Maslow. Alasan penulis menggunakan teori Abraham Maslow pada penelitian ini, adalah karena teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan sangat relevan dalam menganalisis fenomena-fenomena psikologis yang dialami oleh setiap tokoh yang terdapat pada memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel.

2.2.4 Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow sebagaimana dikutip Schultz (2002:88) berpendapat bahwa untuk menyelidiki kesehatan psikologis, kita harus mempelajari orang-orang yang sangat sehat dalam segi kesehatan psikologis. Setelah menyelidiki orang-orang yang memiliki kesehatan psikologis, sampailah pada kesimpulan

bahwa orang yang memiliki kesehatan psikologis pastilah memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow berkesimpulan bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan *instinktif*. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita untuk bertumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita, untuk menjadi semuanya sejauh kemampuan kita. Jadi, potensi untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis ada sejak lahir. Apakah potensi kita diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi-diri.

Melalui teori Psikologi Humanistik, Abraham Maslow menyatakan bahwa keseluruhan dari seseorang terus-menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu aktualisasi diri (Feist dan Feist 2010:325).

Teori Abraham Maslow mengenai motivasi memiliki konsep, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis dan naluriah. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Maslow berasumsi bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (Goble 2010:70). Melalui bukunya, Maslow mencoba menjelaskan apa yang dimaksud dengan hierarki:

Man is a wanting animal and rarely reaches a state of complete satisfaction except for a short time. As one desire is satisfied, another pops up to take its place. When this is satisfied, still another comes into the foreground, etc. It is a characteristic of the human being throughout his whole life that he is practically always desiring something. We are faced then with the necessity for studying the relationships of all the motivations to each other. The appearance of the drive or desire, the actions that it arouses, and the satisfaction that comes from attaining the goal object.

Wanting anything in itself implies already existing satisfactions of other wants. We should never have the desire to compose music or create mathematical systems, or to adorn our homes, or to be well dressed if our stomachs were empty most of the time, or if we were continually dying of thirst, or if we were continually threatened by an always impending catastrophe, or if everyone hated us. and when these in turn are satisfied, again new (and still higher) needs emerge, and so on. This is what we mean by saying that the basic human needs are organized into a hierarchy of relative prepotency (Maslow 1970:24).

Manusia adalah hewan yang ingin dan jarang mencapai keadaan kepuasan lengkap kecuali untuk waktu yang singkat. Sebagai salah satu keinginan yang telah terpuaskan, akan muncul lagi keinginan lain untuk mengambil tempatnya. Bila yang lain juga terpuaskan, masih ada keinginan yang lain lagi yang akan muncul, begitu seterusnya. Ini adalah karakteristik dari manusia di seluruh seluruh hidupnya, bahwa ia praktis selalu menginginkan sesuatu. Kemudian kita dihadapkan dengan kebutuhan untuk mempelajari hubungan semua motivasi satu dengan yang lain. Munculnya keinginan, menjadikan suatu tindakan yang membangkitkan, dan kepuasan karena telah mencapai suatu tujuan. Menginginkan sesuatu dalam dirinya sendiri menyiratkan kepuasan yang sudah ada keinginan lain. Dan jika kebutuhan ini telah terpuaskan sekali lagi kebutuhan lain (yang lebih tinggi) akan muncul, dan bersifat mendesak. Inilah kenapa kita sebut sebagai kebutuhan mendasar manusia terbentuk sebagai suatu hierarki.

Maslow dalam Schultz (2002:87) beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan dalam hierarki kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan akan Aktualisasi Diri menjadi hal yang termotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki ini adalah kebutuhan konatif, yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi. kebutuhan-kebutuhan ini, yang Maslow sebut sebagai kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar itu antara lain: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan yang paling tinggi adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.



Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan empat kebutuhan dasar, yaitu: Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan akan Keamanan, Kebutuhan akan cinta dan keberadaan, serta Kebutuhan akan Aktualisasi Diri. Alasan penulis hanya menggunakan empat kebutuhan dari lima kebutuhan yang diutarakan Maslow, karena menurut penulis hanya empat kebutuhan itulah yang paling relevan untuk menganalisis memoar *La Nuit* karya elie Wiesel. Dalam memoar *La Nuit* terdapat empat kebutuhan dasar dari lima kebutuhan dasar yang tercantum dalam hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow. Empat kebutuhan dasar yang terdapat dalam memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel yaitu: Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan akan Keamanan, Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan, Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.

2.2.4.1 Kebutuhan Fisiologis

Dalam hierarki kebutuhan, tingkat kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Hal ini telah diungkapkan oleh Maslow dalam bukunya yang berjudul *Motivation and personalisation* (1970:35) bahwa:

The needs that are usually taken as the starting point for motivation theory are the so-called physiological drives. Two recent lines of research make it necessary to revise our customary notions about these needs: first, the development of the concept of homeostasis, and second, the finding that appetites (preferential choices among foods) are a fairly efficient indication of actual needs or lacks in the body. Homeostasis refers to the body's automatic efforts to maintain a constant, normal state of the blood stream. Cannon (78) has described this process for (1) the water content of the blood, (2) salt content, (3) sugar content, (4) protein content, (5) fat content, (6) calcium content, (7) oxygen content (8) constant hydrogen-ion level (acid-base balance), and (9) constant temperature of the blood. Obviously this list could be extended to include other minerals, the hormones, vitamins, etc. Thus it seems impossible as well as useless to make any list of fundamental physiological needs. We cannot identify all physiological need as homeostasis, but it still true in the classic instances of hunger, sex, thirst, and sleep.

Kebutuhan yang biasanya diambil sebagai titik awal untuk teori motivasi disebut kebutuhan fisiologis. Dua hal yang harus digaris bawahi untuk menjelaskan kebutuhan ini adalah: pertama, pengembangan konsep homeostasis, dan kedua, mengenai selera (pilihan preferensial antara makanan) adalah indikasi yang cukup efisien akan kebutuhan yang mencukupi atau tidaknya dalam tubuh. Homeostasis mengacu pada upaya dalam menyeimbangkan di dalam tubuh untuk mempertahankan konstan, keadaan normal dari aliran darah. Cannon (78) telah dijelaskan proses ini untuk (1) kadar air darah, (2) kandungan garam, (3) kadar gula, (4) kadar protein, (5) kadar lemak, (6) kandungan kalsium, (7) kandungan oksigen (8) tingkat hidrogen-ion konstan (keseimbangan asam-basa), dan (9) suhu konstandarah. Jelas daftar ini bisa diperluas untuk mencakup mineral lainnya, hormon, vitamin, dll. Dengan demikian tampaknya tidak mungkin serta berguna untuk membuat daftar kebutuhan fisiologis mendasar. Kita tidak dapat mengidentifikasi semua kebutuhan sebagai homeostatis, tetapi sangatlah benar dalam kasus klasik seperti kelaparan, seks, dan haus merupakan kebutuhan sebagai homeostatis.

Alasan Maslow meletakkan kebutuhan fisiologis dalam hierarki kebutuhan, karena menurut Maslow, terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis dapat mempengaruhi pribadi seseorang serta kesehatan mental seseorang. Menurut Maslow, kurangnya kebutuhan fisiologis tidak hanya berasal dari salah satu bagian tubuh seseorang, melainkan seluruh anggota tubuh dalam satu kesatuan individu termasuk di dalamnya psikisnya. Seperti yang diungkapkannya:

When an individual is hungry, satisfaction comes to the whole individual and not just a part of him. he changes not only in his gastrointestinal function, but in many, perhaps even in most other function of which he is capable. His perception change, his memories change, his emotions change, the content of his thinking changes, his capacity, function, both physiological and psychic (Maslow 1970:19).

Ketika seseorang merasa lapar, hasrat untuk memuaskan rasa lapar datang dari dirinya sebagai seorang individu dan bukan hanya salah satu bagian dari dirinya. Dia akan mengalami perubahan tidak hanya bagian tubuh yang berfungsi dalam pencernaan saja, melainkan juga segala yang ada pada dirinya juga akan berubah, mungkin bagian tubuh yang berfungsi untuk mendorong kemampuannya, persepsinya akan berubah, kemampuan dalam mengingat akan berubah, perasaannya berubah, caranya berpikir akan berubah, begitu juga fisiologis dan psikologisnya juga akan berubah.

Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang terus-menerus merasa lapar akan termotivasi untuk makan dan tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh penghargaan diri, Maslow mengungkapkannya melalui bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* (1970:37):

For our chronically and extremely hungry man, Utopia can be defined simply as a place where there is plenty of food. He tend to think that, if only he is guaranteed food for the rest of his life, he will be perfectly happy and will never want anything more. Life itself tends to be defined in terms of eating. Anything else will be defined as unimportant. Freedom, love, community feeling, respect, philosophy, may all be waved aside as fripperies that are useless, since they fail to fill the stomach. It cannot

possibly be denied that such things are true, but their generality can be denied. Emergency conditions are, almost by definition, rare in the normally functioning peaceful society. In any case, this is still true in the United States. The average American citizen is experiencing appetite rather than hunger when he says, "I am hungry." He is apt to experience sheer life-and-death hunger only by accident and then only a few times through his entire life.

Untuk pria yang merasakan lapar begitu sangat hingga mendekati kronis, akan menganggap bahwa utopia hanya dapat didefinisikan sebagai tempat di mana ada banyak makanan. Dia cenderung berpikir bahwa, hanya makanan yang dapat menjamin sisa hidupnya, dan ia akan sangat senang dan tidak akan pernah ingin sesuatu yang lebih. Kehidupan itu sendiri cenderung didefinisikan dalam hal makan. Ada lagi yang akan didefinisikan sebagai hal yang tidak penting. Kebebasan, cinta, perasaan masyarakat, hormat, filsafat, mungkin semua akan ia lewati, selain sebagai bentuk kekecewaan, karena mereka gagal untuk mengisi perut. Ini tidak mungkin dipungkiri bahwa hal ini benar-benar terjadi, tapi pada umumnya mereka memungkirinya. Kondisi darurat seperti ini jarang terjadi dalam masyarakat yang damai. Namun hal ini pun masih terjadi di Amerika Serikat. Rata-rata warga negara Amerika mengalami kelaparan yang amat sangat, ketika ia mengatakan, "Aku lapar." Dia cenderung mengalami kelaparan dan menyangkut hidup dan mati sepanjang hidupnya.

Selama kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan, seperti yang telah ia nyatakan melalui bukunya (1970: 37):

For the man who is extremely and dangerously hungry, no other interest exist but food. He dreams food, he remembers food, he thinks about food, he emotes only food, he perceives only food, he thinks about food.

Bagi orang yang berada dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tak ada minat lain kecuali pada makanan. Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, emosinya tergerak hanya pada makanan, ia hanya mempersiapkan makanan dan ia hanya menginginkan makanan.

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan, seperti yang telah dinyatakan oleh Maslow (19070:37):

If all the needs are unsatisfied, and the organism is then dominated by the physiological needs, all other needs may become simply nonexistent or be pushed into the backgrounds. It is then fair to characterise the whole organism by saying simply that it is hungry, for consciousness is almost completely preëmpted by hunger. The receptors and effectors, the intelligence, memory, habits, all may now be defined simply as hunger-gratifying tools.

Jika semua kebutuhan ini tidak terpuaskan dan kemudian organ tubuhnya didominasi oleh kebutuhan fisiologis, semua kebutuhan lainnya dapat menjadi tidak ada atau didorong ke belakang agar tidak muncul sebagai kebutuhan yang mendesak. Hal ini kemudian menjadi karaktersuatu organisme yang menunjukkan bahwa itu adalah lapar, untuk memberikan kesadaran bahwa hampir seluruh tubuhnya merasakan kelaparan. Reseptor dan efektor, kecerdasan, memori, kebiasaan, semua sekarang dapat didefinisikan hanya sebagai alat untuk memuaskan rasa lapar.

Sebaliknya, menurut Maslow bagi orang-orang tertentu dapat memuaskan atau paling tidak berusaha memuaskan rasa laparnya dengan aktivitas-aktivitas lain, seperti merokok atau minum air putih (1970:36).

It is possible to satisfy the hunger need in part by other activities such as drinking water or smooking cigarettes.

Hal ini sangat mungkin, untuk memuaskan kebutuhan akan rasa lapar, seseorang akan melakukan aktivitas-aktivitas lain seperti minum air putih atau merokok.

Maslow menyatakan bahwa jika kebutuhan-kebutuhan ini telah dipuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan-kebutuhan baru (lebih tinggi lagi), dan begitu seterusnya. Maslow berpendapat bahwa selama hidupnya praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah makhluk yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat terbatas. Begitu

suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya (Goble 2010: 71).

At once other (and higher) needs emerge and these, rather than physiological hungers, dominate the organism. And when these in turn are satisfied, again new (and still higher) needs emerge, and so on. This is what we mean by saying that the basic human needs are organized into a hierarchy of relative prepotency. A want that is satisfied is no longer a want. The organism is dominated and its behavior organized only by unsatisfied needs. If hunger is satisfied, it becomes unimportant in the current dynamics of the individual (Maslow 1970:38).

Sekali lagi kebutuhan lain (dan lebih tinggi) akan muncul lagi, bukan lagi kelaparan fisiologis yang mendominasi organisme. Dan ketika pada gilirannya telah terpuaskan, kebutuhan lain yang baru (dan masih lebih tinggi) akan muncul, dan seterusnya. Inilah apa yang kita maksud dengan kebutuhan dasar manusia yang disusun dalam hirarki. Keinginan yang telah terpuaskan tidak lagi diinginkan. Organisme didominasi dan perilakunya yang diselenggarakan hanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Jika rasa lapar telah terpuaskan, rasa lapar itu tidak lagi menjadi penting dalam dinamika saat ini dalam suatu individu.

2.2.4.2 Kebutuhan akan Keamanan

Ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan, seperti yang telah diungkapkan Maslow, bahwa:

If the physiological needs are relatively well gratified, there then emerges a new set of needs, which we may categorize roughly as the safety needs (security; stability; dependency; protection; freedom from fear; from anxiety; and chaos; need for structure, order, law, limits; strength in the protector; and so on). Again we may say of the receptors, the effectors, of the intellect, and of the other capacities that they are primarily safety-seeking tools. Again, as in the hungry man, we find that the dominating goal is a strong determinant not only of his current world outlook and philosophy but also of his philosophy of the future and of values. Practically everything looks less important than safety and protection (even sometimes the physiological needs, which, being satisfied, are now underestimated). A man in this State, if it is extreme enough and chronic enough, may be characterized as living almost for safety alone (1970:39).

Jika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka terdapat kebutuhan baru yang darurat. Jika kebutuhan fisiologis relatif baik bersyukur, ada kemudian muncul satu set baru kebutuhan, yang kita dapat mengkategorikan kira-kira sebagai kebutuhan keselamatan (keamanan; stabilitas; ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, dari kecemasan dan kekacauan; kebutuhan untuk struktur, ketertiban, hukum, batas; kekuatan dalam pelindung, dan sebagainya). Sekali lagi kita dapat mengatakan dari reseptor, efektor, intelek, dan kapasitas lain yang mereka terutama alat keselamatan-seeking. Sekali lagi, seperti pada orang lapar, kita menemukan bahwa tujuan mendominasi adalah penentu kuat tidak hanya dari pandangan dunia saat ini dan filsafat, tetapi juga dari filosofi masa depan dan nilai-nilai. Praktis semuanya tampak kurang penting dibandingkan keselamatan dan perlindungan (kadang-kadang bahkan kebutuhan fisiologis, yang, merasa puas, sekarang diremehkan). Seorang pria di negara ini, jika cukup ekstrim dan cukup kronis, dapat dicirikan sebagai hidup hampir untuk keselamatan sendiri.

Bagi sebagian orang, Kebutuhan akan Keamanan bukan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, seperti yang telah dikatakan Maslow:

The healthy and fortunate adult in our culture is largely satisfied in his safety needs. The peaceful, smoothly running, stable, good society ordinarily makes its members feel safe enough from wild animals, extremes of temperature, criminal assault, murder, chaos, tyranny, and so on. Therefore, in a very real sense, he no longer has any safety needs as active motivators (Maslow 1970:41).

Orang dewasa sehat dan beruntung dalam budaya kita sebagian besar telah terpuaskan akan kebutuhan keselamatannya. Damai, berjalan lancar, stabil, masyarakat yang baik biasanya membuat anggotanya merasa cukup aman dari binatang liar; temperatur yang ekstrem, serangan kriminal, pembunuhan, kekacauan, tirani, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam arti yang sangat nyata, ia tidak lagi memiliki kebutuhan keselamatan sebagai motivator aktif.

Meskipun begitu, orang dewasa yang sehat secara psikologis akan merasakan cemas apabila dunia yang mereka hadapi tidak dapat mereka kendalikan. Orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan stabilitas,

namun kebutuhan itu tidak sampai menjadi soal hidup atau mati seperti pada orang neurotik:

The average adult in our society generally prefers a safe, orderly, predictable, lawful, organized world, which he can count on and in which unexpected, unmanageable, chaotic, or other dangerous things do not happen, and in which, in any case, he has powerful parents or protectors who shield him from harm (Maslow 1970:41).

Rata-rata orang dewasa di masyarakat kita pada umumnya lebih suka terhadap keadaan yang aman, tertib, diprediksi, halal, diselenggarakan dunia, dan mereka tidak tertarik terhadap hal-hal yang tak terduga, hal-hal berbahaya, sulit untuk diatur, kacau, atau lainnya tidak akan terjadi, dan di mana, dalam hal apapun, ia memiliki kekuatan layaknya orang tua yang kuat atau sebagai pelindung yang melindunginya dari bahaya.

Seorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing yang tidak diharapkannya. Hal ini biasanya terjadi pada orang-orang yang neurotic Maslow menjelaskan bahwa:

Some neurotic adults in our society are, in many ways, like the unsafe child in their desire for safety. Their reaction is often to unknown, psychological dangers in a world that is perceived to be hostile, overwhelming, and threatening. Such a person behaves as if a great catastrophe were almost always impending, i.e., he is usually responding as if to an emergency. His safety needs often find specific expression in a search for a protector, or a stronger person on whom he may depend, perhaps a father (Maslow 1970:42).

Beberapa orang dewasa yang neurotik di dalam masyarakat kita, dalam menghadapi segala hal, akan bertingkah laku seperti anak kecil yang merasakan tidak aman dan membutuhkan keamanan yang sangat untuk keselamatan mereka. Reaksi mereka sering kali tidak diketahui, merasakan bahaya secara psikologis di dunia yang dianggapnya sebagai musuh mereka, luar biasa membahayakan, dan mengancam. Orang tersebut berperilaku seolah-olah mendapatkan bencana besar yang hampir selalu datang secara tiba-tiba, mereka biasanya merespon seakan ke keselamatan terancam. Kebutuhan mereka sering menuntut mereka untuk mencari pelindung, atau orang yang kuat kepada seseorang yang mungkin ia bisa tergantung padanya.

Maslow yakin meskipun manusia hidup dalam ketenangan dimana tidak terdapat rasa ketakutan, manusia tetap akan mengalami suatu peristiwa yang mengancam jiwanya, seperti yang telah dijelaskannya dalam bukunya yang berjudul *Motivation and personality* (1970:41-43) yang menyatakan bahwa:

The safety needs can become very urgent on the social scene whenever there are real threats to law, to order, to the authority of society. The threat of chaos or of nihilism can be expected in most human beings to produce a regression from any higher needs to the more prepotent safety needs. A common, almost an expectable reaction, is the easier acceptance of dictatorship or of military rule. This tends to be true for all human beings, including healthy ones, since they too will tend to respond to danger with realistic regression to the safety need level, and will prepare to defend themselves. But it seems to be most true of people who are living near the safety line. They are particularly disturbed by threats to authority, to legality, and to the representatives of the law..

Kebutuhan keamanan dapat menjadi sangat mendesak pada ranah sosial dimana terdapat ancaman nyata terhadap hukum, kepada otoritas masyarakat. Ancaman kekacauan atau nihilisme dapat mengancam sekelompok manusia untuk menghasilkan regresi dari setiap kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan keamanan dan merupakan kebutuhan yang melebihi kebutuhan lainnya. Suatu hal yang umum, hampir semua reaksi yang diharapkan, adalah penerimaan mudah akan kediktatoran atau kekuasaan militer. Hal ini cenderung berlaku untuk semua manusia, termasuk yang sehat, karena mereka juga akan cenderung merespon bahaya dengan regresi realistik untuk tingkat kebutuhan keamanan, dan akan mempersiapkan untuk membela diri. Tapi tampaknya menjadi tindakan yang paling benar dari orang yang hidup dekat garis keselamatan. Mereka sangat terganggu oleh ancaman terhadap otoritas, legalitas, dan perwakilan hukum.

2.2.4.3 Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

Setelah seseorang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan, seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau Negara. Orang-orang yang menerima sedikit cinta dan keberadaan, maka akan sangat termotivasi untuk mencarinya, Maslow telah menjelaskannya:

If both the physiological and the safety needs are fairly well gradfied, there will emerge the love and affecdon and belongingness needs, and the whole cycle already described will repeat itself with this new center. Now the person will feel keenly, as never before, the absence of friends, or a sweetheart, or a wife, or children. He will hunger for affectionate rela-dons with people in general, namely, for a place in his group or family, and he will strive with great intensity to achieve this goal. He will want to attain such a place more than anything else in the world and may even forget that once, when he was hungry, he sneered at love as unreal or unnecessary or unimportant. Now he will feel sharply the pangs of loneliness, of ostradsm, of rejection, of friendlessness, of rootlessness(Maslow 1970:43).

Jikakebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan yang dinilai cukup baik, akan muncul cinta dan kasih sayang dan rasa memiliki kebutuhan, dan seluruh siklus yang sudah dijelaskan akan terulang dengan pusat baru ini. Sekarang orang akan merasa tajam, tidak seperti sebelumnya, tidak adanya teman, atau kekasih, atau istri, atau anak-anak. Dia akan kelaparan akan kasih sayang dengan orang-orang pada umumnya, mereka ingin diterima di kelompoknya atau keluarga, dan ia akan berusaha dengan intensitas yang besar untuk mencapai tujuan ini. Dia akan ingin mencapai suatu tempat lebih dari apa pun di dunia dan bahkan mungkin mereka lupa sama sekali bahwa , ketika mereka merasakan lapar, mereka mencemooh cinta sebagai suatu hal yang nyata atau mereka akan beranggapan bahwa cinta suatu hal yang tidak perlu atau tidak penting. Sekarang ia akan merasa tajam kepedihan kesepian, pengucilan, penolakan, dari friendlessness, tanpa akar.

Menurut Maslow seseorang yang telah mencapai kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini.

I believe that the tremendous and rapid increase in T-groups and other personal growth groups and intentional communities may in part be motivated by this unsatisfied hunger for contact, for intimacy, for belongingness and by the need to overcome the widespread feelings of alienation, aloneness, strangeness, and loneliness, which have been worsened by our mobility, by the breakdown of traditional groupings, the scattering of families, the generation gap, the steady urbanization and disappearance of village face-to-faceness. My strong impression is also that some proportion of youth rebellion groups—I don't know how many or how much—is motivated by the profound hunger for groupiness, for contact (Maslow 1970:44).

Saya percaya bahwa peningkatan luar biasa dan cepat dalam suatu kelompok dan kelompok pertumbuhan pribadi lainnya dan masyarakat yang disengaja mungkin sebagian didorong oleh rasa lapar akan saling menghubungi, untuk keintiman, untuk belongingness dan oleh kebutuhan untuk mengatasi perasaan meluas keterasingan, kesendirian, keanehan, dan kesepian, yang telah memburuk karena mobilitas kami, dengan rincian dari pengelompokan tradisional, kerenggangan dalam anggota keluarga, kesenjangan generasi, urbanisasi stabil dan hilangnya tatap muka. Kesan kuat saya juga bahwa beberapa proporsi pemberontakan pemuda kelompok, saya tidak tahu seberapa banyak atau seberapa banyak dimotivasi oleh rasa lapar yang mendalam untuk berkelompok, dan untuk saling berhubungan.

Menurut Maslow, suatu kelompok juga dapat dibentuk secara tidak sengaja, tanpa mereka kenal secara pribadi satu sama lain dan tanpa mereka inginkan. Apabila mereka berada dalam keadaan yang sangat genting, yang menuntut mereka untuk selalu bersama.

for real togetherness in the face of a common enemy, any enemy that can serve to form an amity group simply by posing an external threat. The

same kind of thing was observed in groups of soldiers who were pushed into an unwonted brotherliness and intimacy by their common external danger, and who may stick together throughout a lifetime as a consequence. Any good society must satisfy this need, one way or another, if it is to survive and be healthy (Maslow 1970:44).

Untuk kebersamaan yang nyata dalam menghadapi musuh bersama, musuh apapun yang dapat berfungsi untuk membentuk sebuah kelompok persahabatan hanya dengan berpose ancaman eksternal. Yang sama hal diamati dalam kelompok tentara yang didorong ke sebuah persaudaraan yang tidak diinginkan dan keintiman dengan bahaya eksternal umum mereka, dan yang mungkin tetap bersama-sama seluruh seumur hidup sebagai konsekuensinya. Setiap masyarakat yang baik harus memenuhi kebutuhan ini, satu atau lain cara, jika ingin bertahan hidup dan menjadi sehat

Cinta tidak boleh dikacaukan dengan seks. Kecenderungan Freudian menganggap cinta berasal dari seks merupakan kesalahan serius. Kita harus memahami cinta; kita harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian (Goble 2010:74-76).

Menurut Maslow sexualitas dan cinta merupakan dua hal yang berbeda, melalui bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* (1970:44) menjelaskan bahwa:

One thing that must be stressed at this point is that love is not synonymous with sex. Sex may be studied as purely physiological need. Ordinarily sexual behavior is multidetermined, that is to say, determined not only by sexual but also by other needs, chief among which are the love and affection needs. Also not to be overlooked is the fact that the love needs involve both giving and receiving love.

Satu hal yang harus ditekankan pada titik ini adalah bahwa cinta tidak identik dengan seks. Seks mungkin suatu pembelajaran sebagai kebutuhan murni fisiologis. Biasanya perilaku seksual ditentukan dari beberapa faktor, tidak hanya ditentukan oleh nafsu seksual saja tapi juga oleh beberapa kebutuhan, diantaranya terdapat cinta dan kasih sayang. Juga tidak boleh diabaikan adalah kenyataan bahwa kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima.

2.2.4.4 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya (Goble 2010: 77).

Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekuat mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali. Hal ini telah dipaparkan oleh Maslow:

Even if all these needs are satisfied, we may still often (if not always) expect that a new discontent and restlessness will soon develop, unless the individual is doing what he, individually, is fited for. A musician must make music, an artist must paint, a poet must write, if he is to be ultimately at peace with himself. What a man can be, he must be. He must be true to his own nature, this need we may call self-actualization. It refers to man's desire for self-fulfillment, namely, to the tendency for him to become more and more what one idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming (Maslow 1970:46).

Meskipun semua kebutuhan ini telah terpenuhi, kita mungkin masih merasa (tidak selalu) berharap bahwa adanya ketidakpuasan baru dan akan segera ingin mengembangkannya, kecuali terhadap rasa individual yang dilakukan dengan apa yang dilakukannya. Seorang musisi harus membuat musik, pelukis harus melukis, seorang penyair harus menulis, jika ia akhirnya berdamai dengan dirinya sendiri. Apa seorang pria bisa, dia harus. Dia harus bisa kembali ke alamnya sendiri, kebutuhan ini yang kita sebut dengan kebutuhan akan Aktualisasi Diri. Hal ini mengacu pada keinginan manusia

untuk pemenuhan diri, yaitu kecenderungan baginya untuk menjadi lebih adalah untuk menjadi segala sesuatu dan mampu untuk menjadi.

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah dipuaskan – kita merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta – namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Apabila terjadi demikian maka kita tidak akan berada dalam damai dengan diri kita dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis (Schultz 2002:93).

Maslow telah mengatakan untuk mencapai kebutuhan akan aktualisasi diri, haruslah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Untuk mencapai kebutuhan dasar Maslow telah merumuskan bahwa seorang individu haruslah memiliki kebebasan, berikut kebebasan yang telah dirumuskan oleh Maslow:

Such conditions as freedom to speak, freedom to do what one wishes so long as no harm is done to others, freedom to express oneself, freedom to investigate and seek for information, freedom to defend oneself, justice, fairness, honesty, order- liness in the group are examples of such preconditions for basic need satisfactions. Thwarting in these freedoms will be reacted to with a threat or emergency response (Maslow 1970:47).

Kondisi seperti kebebasan berbicara, kebebasan untuk melakukan apa yang ingin jadi selama tidak ada salahnya dilakukan kepada orang lain, kebebasan untuk mengekspresikan diri, kebebasan untuk menyelidiki dan mencari informasi, kebebasan untuk membela diri, keadilan, kejujuran, ketertiban di kelompok adalah contoh prasyarat tersebut untuk kepuasan kebutuhan dasar. Menggagalkan di kebebasan tersebut akan bereaksi terhadap dengan ancaman atau tanggap darurat.

Maslow telah menyatakan bahwa salah satu cara memenuhi kebutuhan dasar adalah dengan memiliki kebebasan, salah satunya adalah kebebasan untuk menyelidiki, mencari informasi, untuk mengetahui, untuk memecahkan misteri, untuk memahami, dan untuk menjadi penasaran. Maslow menyebut keinginan-keinginan ini sebagai kebutuhan kognitif. Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat terpenuhi dengan cara menggunakan sepenuhnya potensi kognitif mereka. Maslow percaya bahwa orang-orang yang sehat mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih besar, untuk berteori, untuk membuktikan hipotesis, untuk menyelesaikan misteri, atau untuk mencari tahu tentang bagaimana suatu hal berfungsi hanya karena mereka penasaran dan terus menerus ingin tahu tentang dunianya. Mereka ingin menganalisisnya dan mengembangkan suatu kerangka untuk memahaminya:

If we remember that the cognitive capacities (perceptual, intellectual, learning) are a set of adjustive tools, which have, among other functions, that of satisfaction of our basic needs, then it is clear that any danger to them, any deprivation or blocking of their free use, must also be indirectly threatening to the basic needs themselves. Such a statement is a partial solution of the general problems of curiosity, the search for knowledge, truth, and wisdom, and the ever-persistent urge to solve the cosmic mysteries. Secrecy, censorship, dishonesty, blocking of communication threaten all the basic needs (Maslow 1970:47).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jika kita ingat bahwa kapasitas kognitif (persepsi, intelektual, belajar) adalah seperangkat alat adjustive, yang memiliki, antara fungsi lainnya, yang kepuasan kebutuhan dasar kita, maka jelas bahwa bahaya kepada mereka, setiap kekurangan atau memblokir penggunaan bebas mereka, juga harus secara tidak langsung mengancam dasar kebutuhan sendiri. Seperti pernyataan adalah solusi parsial masalah umum rasa ingin tahu, pencarian pengetahuan, kebenaran, dan kebijaksanaan, dan dorongan yang terus menerus untuk memecahkan misteri kosmik. Kerahasiaan, sensor, ketidakjujuran, pemblokiran komunikasi mengancam semua kebutuhan dasar.

Maslow juga sependapat dengan pernyataan Schilder, seorang psikoanalisis yang telah meneliti kebutuhan kognitif ini:

Schilder is the only major psychoanalyst I know in whose writings curiosity and understanding are seen dynamically. Among the academic psychologists Murphy, Wertheimer, and Asch (19, 142, 466) have treated the problem. So far, we have mentioned the cognitive needs only in passing. Acquiring knowledge and systematizing the universe have been considered as, in part, techniques for the achievement of basic safety in the world, or for the intelligent man, expressions of self-actualization. Also freedom of inquiry and expression have been discussed as preconditions of satisfaction of the basic needs. Useful though these formulations may be, they do not constitute definitive answers to the questions as to the motivational role of curiosity, learning, philosophizing, experimenting, etc. They are at best no more than partial answers(Maslow 1970:48).

Schilder adalah satu-satunya seorang psikoanalisis utama yang saya tahu melalui tulisan-tulisannya yang membicarakan kebutuhan akan rasa ingin tahu dan pemahaman terlihat dinamis. Di antara psikolog akademis Murphy, Wertheimer, dan Asch (19, 142, 466) telah meneliti permasalahan serupa. Sejauh ini, kami telah menyebutkan kebutuhan kognitif hanya sepintas. Memperoleh pengetahuan dan sistematisasi alam semesta telah dianggap sebagai, sebagian, teknik untuk pencapaian keselamatan dasar di dunia, atau untuk orang cerdas, ekspresi aktualisasi diri. Juga kebebasan penyelidikan dan ekspresi telah dibahas sebagai prasyarat kepuasan dari kebutuhan dasar. Penemuan ini sangat berguna meskipun formulasi ini mungkin, bagi mereka belum merupakan jawaban yang pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai peran motivasi dari rasa ingin tahu, belajar, berfilsafat, bereksperimen, dll Mereka yang terbaik tidak lebih dari sebuah jawaban parsial.

Maslow berkeyakinan bahwa salah satu ciri mental yang sehat adalah adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi dan salah satu kebutuhan akan aktualisasi diri adalah hasrat untuk tahu dan memahami. Namun kebutuhan ini kurang memadai untuk dijadikan sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan , karena Maslow tidak menemukan data ilmiah maupun klinis yang dengan jelas untuk membuktikannya dan Maslow mengakui akan hal ini:

The main reason we know little about the cognitive impulse, their dynamics, or their pathology, is that they are not important in the clinic,

and certainly not in the clinic dominated by the medical-therapeutic tradition. As consequence we find nothing on the subject in the writings of the great inventors of psychotherapy and psychodynamics (Maslow 1970:48).

Salah satu alasan mengapa kita hanya mengetahui sedikit mengenai kebutuhan kognitif, adalah bahwa kedinamikan mereka atau penyakit mereka, merupakan suatu hal yang tidak penting bagi pengamatan klinik, dan kebanyakan dalam pengamatan klinik tidak didominasi oleh terapi medis tradisional. Sebagai konsekuensinya kita tidak menemukan apa-apa mengenai subjek ini (kebutuhan kognitif) di dalam tulisan dari teoretikus hebat psikoterapi dan psikodinamis.

Meski Maslow tidak menemukan bukti ilmiah maupun klinis bahwa kebutuhan untuk tahu dan memahami termasuk dalam hierarki kebutuhan, namun Maslow dapat mengemukakan alasan-alasan yang mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk Tahu dan Memahami masuk dalam hierarki kebutuhan, seperti yang telah diungkapkannya:

Studies of psychologically healthy people indicate that they are , as defining characteristic, attracted to the mysterious, to the unknown, to the chaotic, unorganized, and unexplained. This seems to be a per se attractiveness; these areas are in themselves and of their own right interesting. Finally the gratification of the cognitive impulses is subjectively satisfying and yields end-experience, it nevertheless remains true that insight is usually a bright, happy, emotional spot in any person's life, perhaps even a high spot in the life span. This process has been phrased by some as the search for meaning. We shall than postulate a desire to understand, to systematize, to organize, to analyze, to look for relations and meanings, to construct a system of values (Maslow 1970: 48-50).

Mempelajari dari orang-orang yang sehat secara psikologi menunjukkan bahwa mereka menemukan karakteristik, bahwa orang-orang yang masak tertarik akan hal-hal yang misterius, sesuatu hal yang tidak mudah untuk diketahui, sesuatu hal akan kekacauan, tidak terorganisir, dan tidak dapat dijelaskan. Hal ini tampaknya menjadi daya tarik dalam diri mereka sendiri dan hal yang menarik mereka sendiri.. Yang terakhir, pemenuhan dorongan kognitif ternyata secara subyektif juga memuaskan. Banyak orang melaporkan bahwa belajar dan menemukan sesuatu menimbulkan rasa puas dan bahagia. Oleh sementara orang proses ini disebut pencarian makna. Karenanya kita terima sebagai dalil adanya hasrat untuk

memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan-hubungan dan makna-makna membangun suatu sistem nilai-nilai.

Maslow berkeyakinan bahwa kebutuhan untuk mengetahui dan memahami telah dibawa sejak lahir. Anak-anak kecil memiliki perasaan ingin tahu kodrati tentang dunianya, mereka dengan spontan dan dengan keinginan besar menyelidiki dalam usaha mereka untuk mengetahui dan memahaminya.

The needs to know and to understand are seen in late infancy and childhood, perhaps even more strongly than in adulthood. Furthermore this seems to be a spontaneous product of maturation rather than of learning, however defined (Maslow 1970:50).

kebutuhan untuk mengetahui dan memahami terlihat sejak masa bayi hingga kanak-kanak, bahkan mungkin lebih kuat daripada di masa dewasa. Selanjutnya kebutuhan ini tampaknya menjadi suatu hal yang alamiah. Orang dewasa yang sehat terus menerus ingin tahu tentang dunianya.

Akan tetapi, orang-orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan kognitif mereka, yang terus menerus berbohong, yang rasa penasarannya terhambat, atau yang telah menolak informasi-informasi yang masuk ke dirinya, dapat terjangkit penyakit yang berupa sikap skeptis, kecewa, dan sinis:

Probably there are true psychopathological effects when the cognitive needs are frustrated, deprivation and frustration (Maslow 1970:49).

Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan menimbulkan efek psikopatologis, depresi dan frustrasi.

Telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa salah satu cara memenuhi Kebutuhan akan Aktualisasi Diri adalah dengan memenuhi hasrat ingin tahu (kebutuhan kognitif). Maslow telah menjelaskan bahwa sejak manusia dilahirkan, ia akan selalu bertanya, ia selalu merasa ingin tahu, dan bahwa fenomena ini merupakan hal yang alamiah tanpa harus melewati proses belajar

terlebih dahulu. Hasrat ingin tahu inilah yang merangsang seorang manusia untuk belajar tahu, dan membangkitkan keinginan akan pengetahuan di dalam diri seorang manusia. Hasrat ingin tahu dalam arti kebaikan merangsang seorang manusia untuk berpikir sendiri. Ia tidak mau dan tidak bisa dikenyangkan oleh apa yang dikatakan orang-orang secara umum, selera umum, selera masa. Ia memiliki pendapat sendiri. Fenomena inilah yang mendorong manusia untuk berpikir secara mendalam. Pemikiran yang sedalam-dalamnya sering dikenal dengan istilah filsafat (Leenhouders 1970:19).

Secara umum dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan pemikiran yang sedalam-dalamnya tentang semua hal yang bersentuhan dengan manusia dan bagaimanapun juga caranya-bersangkut paut dengan dia dan hidupnya. Filsafat akan berurusan dengan benda-benda, situasi-situasi, pertanyaan dan masalah yang telah dijumpainya. Orang yang bersangkutan sungguh-sungguh bergumul dengan semua pertanyaan itu, karena ia ingin menembusi dan memahami intinya, jika tujuan ini belum tercapai, maka ia tidak akan merasa tenang (Leenhouders 1970:20).

Sebetulnya filsafat mencari suatu citra manusia, yaitu suatu visi tertentu atas hidup manusia, yang dapat dipertanggungjawabkan, yang dapat berperan menjadi pedoman yang bersifat mengikat dan mengarahkan bagi keseluruhan sikap hidup seseorang. Manusia membutuhkan suatu visi atas hidup, yang benar-benar berakar dan berbobot, supaya dengan berpijak pada itu ia tahu bagaimana membentuk diri seperti semestinya, apa yang dapat diharapkannya untuk masa yang mendatang, dan di mana ia harus menjari kebulatan, keutuhan, dan kesempurnaan

hidup sebagai manusia, dan akibatnya, di mana ia akan dapat menemukan kebahagiaan (Leenhouwers 1970:22).

Berfilsafat adalah bersibuk dengan diri sendiri dalam pikiran, sehingga segala kesibukan lain dan apa yang terjalin dengannya diikutsertakanke dalamnya, kemudian diperdalam olehnya, dan dipertimbangkan nilainya. Minat besar bagi manusia sendiri, atau si “aku”, itulah salah satu masukan amat penting dari filsafat yang dinamakan “eksistensialisme” (Leenhouwers 1970:23).

2.2.5 Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah filsafat yang berpusat pada manusia, filsafat yang menekankan eksistensi. Para pengamat eksistensialisme memperlakukan bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Analisis filsafat Eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan cara berada benda, dengan menggunakan istilah, bahwa benda-benda berada sedangkan manusia itu bereksistensi (Dagun 1990:16).

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *exister*, dari *ex*: keluar, *siter*: membuat sendiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi berbeda dengan pengertian esensi. Jika esensi lebih menekan ‘apanya’ sesuatu sedangkan eksistensi menekankan ‘apanya’ sesuatu yang sempurna. Dengan kesempurnaan ini sesuatu itu menjadi eksisten (Dagun 1990:19).

Menurut Kierkegaard yang pertama-tama penting bagi manusia yakni keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Eksistensi manusia bukanlah “ada”

yang statis, melainkan “ada” yang menjadi. Apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dank ke luar dari kebebasan. Ini terjadi karena manusia bebas memilih. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbuatan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Di sini Kiekegaard menekankan bahwa eksistensi manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barangsiapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak hidup bereksistensi dalam arti yang sebenarnya (Dagun 1990:24).

Dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai, esensia pun akan ikut terpengaruhi. Dengan pengolahan eksistensi secara tepat, segala yang ada bukan hanya berada, tetapi berada dalam keadaan optima. Menurut kaum eksistensialis, hidup ini terbuka. Nilai hidup yang paling tinggi adalah kemerdekaan. Segala sesuatu yang menghambat, mengurangi, dan meniadakan kemerdekaan harus dilawan. Tata tertib, peraturan, hukum harus disesuaikan atau, bila perlu, dihapus dan ditiadakan. Karena adanya tata tertib, peraturan, hukum dengan sendirinya sudah tidak sesuai dengan hidup yang terbuka dan hakikat kemerdekaan. (Mangunhardjana 2006:62). Manusia sadar akan dirinya sendiri. Segala sesuatu yang berada di sekitarnya entah itu tumbuhan, hewan, maupun sesama manusia selalu dihubungkan dengan dirinya. Melalui aktivitas, manusia menentukan keadaannya. Dalam aktivitas psikis manusia menyelami dirinya sendiri sebagai pribadi. Tatkala seseorang itu berpikir, ia menemukan pribadinya seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menghubungkan dengan apa yang ada di luar

dirinya. Dengan aktivitas kerja, manusia mengungkapkan dirinya. Berbagai aktivitas baik eksternal seperti gerakan kaki, tangan maupun internal seperti aktivitas psikis adalah pratanda bahwa manusia itu bereksistensi (Leenhouwers 1970:36).

Salah seorang pengamat eksistensialisme yang sangat berpengaruh dalam dunia filsafat adalah Frederich Wilhelm Nietzsche. Sesuai dengan pemikiran dasar mengenai filsafat eksistensialisme, Nietzsche mengembangkan pemikirannya dengan menyatakan bahwa untuk mencapai kemerdekaan dan dapat bereksistensi, manusia harus memiliki kehendak untuk berkuasa, segala tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak perlu diatur oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, segala hal yang dapat menghambat kemerdekaan haruslah dimusnahkan. Menurutnya hambatan paling utama bagi kemerdekaan manusia adalah dogma Gereja, oleh karenanya dogma Gereja haruslah dimusnahkan begitu juga Tuhan yang dianggap sebagai pusat dogma Gereja haruslah dibunuh untuk mencapai kemerdekaan manusia seutuhnya (Dagun 1990:53).

2.2.5.1 Eksistensialisme menurut Friedrich Wilhelm Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche ialah seorang filsuf eksistensial yang juga seorang sastrawan, Semua hasil pemikirannya tidak ia tuliskan secara sistematis seperti yang telah dilakukan oleh para filsuf pada umumnya, namun ia menuliskannya dalam bentuk simbolis. Karya-karyanya yang dikenal antara lain: *Also Sprach Zarathustra*, *Jenseit von Gut und Boese* (1886), *Zur Genealogie der Moral* (1887), *Goetzendaemmerung*. Dalam karya-karya ini Nietzsche

mengungkapkan hasil pemikirannya bahwa manusia haruslah menjadi manusia super yang memiliki Kehendak untuk Berkuasa (Dagun 1990:53).

Nietzsche menyatakan bahwa hakikat dunia adalah kehendak untuk berkuasa melalui bukunya *Beyond God and Evil*, dan dalam *The Genealogy of Morals* dikatakan bahwa hakikat hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Dalam *The Will to Power* ia menyatakan bahwa hakikat terdalam dari adalah kehendak untuk berkuasa. Ringkasnya, kehendak untuk berkuasa adalah hakikat dari dunia, hidup, dan ada. Kehendak untuk berkuasa adalah hakikat dari segala-galanya. Kehendak untuk berkuasa yang dimaksudkan Nietzsche bukanlah kehendak untuk menguasai keberagaman, seperti yang telah dilakukan Hitler terhadap ras Yahudi, melainkan kehendak untuk memahami diri manusia begitu adanya, dan menguasai kelemahan dirinya, dan juga menghancurkan segala hal yang dapat menghambat dirinya untuk menjadi manusia yang bebas (Sunardi 2011: 53).

Menurut Nietzsche yang membedakan manusia dengan binatang adalah bahwa manusia memiliki tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri. Manusia mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk mengatasi dirinya. Dengan demikian ia dapat mengembangkan psikisnya. Orang yang tidak merealisasikan kemungkinan dan potensi-potensinya akan tetap sebagai status binatang. Supaya orang dapat mengatasi dan mengembangkan psikisnya orang membutuhkan power (Sunardi 2011:59).

Nietzsche telah menyatakan bahwa dunia adalah kehendak untuk berkuasa, hidup adalah kehendak untuk berkuasa, dan moralitas adalah ungkapan kehendak untuk berkuasa. Menurut Nietzsche, nilai dan norma yang hidup dalam suatu

kelompok masyarakat merupakan kehendak sang pemimpin untuk menguasai masyarakat yang mereka kuasai. Karenanya Nietzsche menyatakan bahwa tidak ada norma yang hakiki dalam suatu kelompok masyarakat. Norma justru menjadikan seorang manusia tidak memahami dirinya secara keseluruhan, norma juga dianggap sebagai penghambat seorang manusia untuk hidup merdeka (Sunardi 2011:105).

Selain berbicara mengenai kehendak berkuasa, Nietzsche melalui buku kumpulan aforismenya *Der Wille zur Macht*, mengungkapkan gagasannya tentang nihilisme. Dia meramalkan terjadinya bahaya dari segala bahaya, yaitu nihilisme. Dengan tema ini ia mau menunjukkan bahwa apa saja yang dulu dianggap bernilai dan bermakna kini sudah mulai memudar dan menuju keruntuhan. Nihilisme sebagai runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan manusia, bidang itu merupakan agama (moral) dan pengetahuan. Nietzsche memaklumkan situasi ini dengan berteriak-teriak: “Tuhan sudah mati! Kita telah membunuhnya”. Ucapan yang kemudian menjadi termasyhur ini dipakai Nietzsche untuk mengawali perang melawan setiap bentuk jaminan kepastian yang sudah mulai pudar. Jaminan kepastian yang pertama adalah Tuhan sebagaimana diwariskan oleh agama Kristen. Dan jaminan-jaminan kepastian lainnya, menurut Nietzsche, adalah model-model Tuhan seperti ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip logika, rasio, sejarah, dan kemajuan (Sunardi 2011:33-36).

Nihilisme sebagai runtuhnya nilai-nilai merupakan keadaan yang normal dan akibat yang harus terjadi. Nihilisme adalah hasil yang tak terelakkan dari seluruh gerak sejarah sebelumnya yang diresapi gagasan-gagasan ketuhanan.

Dalam gerak sejarah ini roh manusia semakin kuat dan bersamaan dengan itu, Tuhan yang pernah diakui sebagai tujuan dan dasar bagi dunia dan hidup manusia, semakin pudar (Sunardi 2011: 42).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam arti sempit matinya Tuhan menunjuk pada runtuhnya jaminan absolut, yaitu Tuhan, yang merupakan sumber pemaknaan dunia dan hidup manusia. Nietzsche menyebut situasi ini sebagai nihilism. Bagi Nietzsche “Tuhan” hanyalah suatu model untuk menunjuk setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup dan manusia (Sunardi 2011:43).



BAB V

PENUTUP

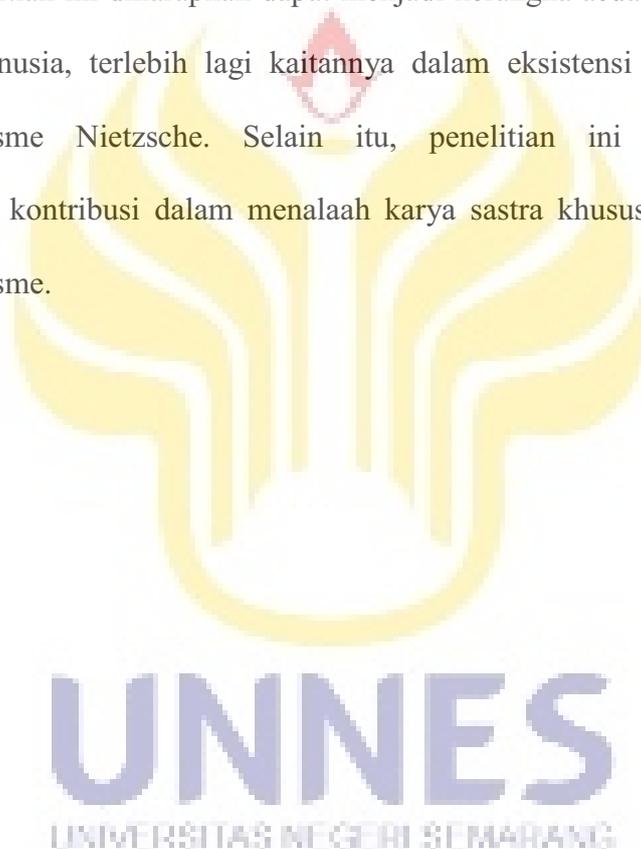
5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam memoar *La Nuit* karya Elie Wiesel melalui kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow, maka dapat ditarik simpulan bahwa Eliezer telah mencapai proses pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri. Eliezer telah menunjukkan ciri-ciri orang yang telah mencapai kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu: pertama Eliezer tidak mengalami neurosis ataupun psikosis maupun mempunyai kecenderungan terhadap gangguan-gangguan psikologis ketika menghadapi kenyataan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar yang muncul terasa mengancam kehidupannya.

Fenomena kedua tampak dari kepekaan Eliezer dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya. Eliezer memenuhi kebutuhan kognitifnya dengan mempertanyakan dan mencari keberadaan Tuhan. Dalam pencariannya ini, Eliezer menggunakan rasio dan inteletnya untuk memahami kebebasannya, hingga akhirnya ia menemukan eksistensinya dengan menyatakan maklumat kematian Allah. Pernyataan Eliezer mengenai kematian Allah merupakan manifestasi dari kebebasannya sebagai manusia seutuhnya. Sebagai manusia yang bebas, ia memilih untuk tidak membutuhkan kekuatan lain yang mengekang kehidupannya. Dari pencariannya ini pula ia telah mencapai transenden sebagai manifestasi terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Transenden yang dialami Eliezer adalah kemampuan Eliezer untuk memaafkan orang-orang yang telah membunuh orang-orang yang dicintainya dan tidak berusaha untuk membalaskan dendamnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis memoar *La Nuit*, maka dapat disampaikan saran bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan wawasan baru kepada mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap memoar *La Nuit* dari berbagai segi, misal dari segi psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami karakter manusia, terlebih lagi kaitannya dalam eksistensi manusia mengenai eksistensialisme Nietzsche. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menelaah karya sastra khususnya yang beraliran eksistensialisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol.2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM press.
- Atkinson, Rita L., dkk. 2008. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dagun, Save M.2011. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feist, Jess dan Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goble, Frank G. 2010. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Abdul. 2003. *Nietzsche, Derrida dan Dekonstruksi*. Jakarta: Driyakara.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Linzey.2009. *Teori-teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius
- Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kristianto, Dwi. 2004. *Konsep Friedrich Nietzsche Tentang Kebenaran*. Jakarta: Driyakara.
- Leenhouders, P. 2013. *Manusia dalam Lingkungannya Refeksi Filsafat tentang Manusia* (edisi terjemahan oleh K.J.Veeger). Jakarta: Gramedia.
- Mangunhardjana, A. 2006. *Isme – Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martinu, Anton Wesel Brouwer. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.

- Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and row publisher
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Buku Obor.
- Munir, Misnal. 2011. *Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat*. Jakarta: Jurnal Filsafat.
- Nietzsche, F.W. 2001. *Genealogi Moral*. Jakarta: Jalasutra.
2006. *Thus Spoke Zarathustra*. Chicago: University of Cambridge.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schutlz, Duane. 2002. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kansisius.
- Soetrisno&Nanafie,Rita. 2010. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Setyo Wibowo, A. 2003. *Kita Para Pembunuh Tuhan*. Jakarta: Jurnal Driyakara.
2009. *Pencerahan di Mata Kant dan Nietzsche: Menjadi Dewasa dan Resikonya*. Jakarta: Diskursus.
- Sindhunata, G.P. 2000. *Nietzsche si Pembunuh Tuhan*. Jakarta: Basis.
- Siswanto, Wahyudi. 2014. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Soembogo, Ig. Ario. 2003. *Nietzsche dan Kritik Moral yang Tak Pernah Usang*. Jakarta: Jurnal Driyakara.
- Sudiarja, A. 1991. *Kelahiran dan Kematian: Sebuah Traktat Estetika Nietzschean*. Jakarta: Basis.
- Sumardjo, J. dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunardi, St. 2011. *Nietzsche*. Yogyakarta : LKiS.
- Syamsuar, Zumri R.B. 1991. *Religiositas dan Tesis Nietzsche: Tuhan telah mati sebuah refleksi kritis*. Jakarta: Jurnal Filsafat.
- Syamsudin. 1984. *Filsafat Nietzsche Tentang Tuhan*. Yogyakarta: IAIN
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wiesel, Elie 2007. *La Nuit*. France : Double.
- Wiyatmi.2011. *PsikologiSastra, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Elie-Wiesel>